

**PENGGUNAAN DAN FUNGSI MUSIK PANCARAGAM DALAM
ACARA BABAKO: STUDI KASUS DI KELURAHAN KORONG
GADANG KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

Yulnidalti
NIM/TM. 08416/2008

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penggunaan dan Fungsi Musik Pancaragam dalam Acara Babako:
Studi Kasus di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji
Kota Padang

N a m a : Yulnidalti

NIM./TM. : 08416/2008

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 15 Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan,

Dra. Fuji Astuti, M. Hum.
NIP. 19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Penggunaan dan Fungsi Musik Pancaragam dalam Acara Babako:
Studi Kasus di Kelurahan Korong Gadang Kec. Kuranji Kota Padang

N a m a : Yulnidalti
NIM./TM. : 08416/2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 25 Januari 2011

- | | |
|---|----------|
| 1. Ketua : Syeilendra, S. Kar., M. Hum. | 1. |
| 2. Sekretaris : Drs. Marzam, M. Hum. | 2. |
| 3. Anggota : Yensharti, S. Sn., M. Sn. | 3. |
| 4. Anggota : Erfan Lubis, S. Pd. | 4. |
| 5. Anggota : Drs. Esy Maestro, M. Sn. | 5. |

ABSTRAK

Yulidalti. 2011. Penggunaan dan Fungsi Musik Pancaragam dalam Acara Babako: Studi Kasus di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. Skripsi. Program S-1 UNP Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dan fungsi musik pancaragam dalam acara babako di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yakni melakukan survey terhadap kesenian tersebut di masyarakat pendukungnya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Dengan memanfaatkan teori penggunaan dan fungsi yang diungkapkan oleh Alan P. Merriam, maka penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut. Dari segi penggunaan beberapa hal yang dapat ditemukan adalah: (1) musik pancaragam digunakan pada acara arak-arakan dari rumah penyelenggara acara ke rumah bako; (2) musik pancaragam digunakan setelah mempelai diterima oleh bako; dan (3) musik pancaragam dimainkan pada waktu bako tiba di rumah mempelai. Adapun dari segi fungsi, penggunaan musik pancaragam dalam acara babako tersebut di atas berfungsi sebagai sarana hiburan, sarana komunikasi, fungsi reaksi jasmani, dan fungsi perlambangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penggunaan dan Fungsi Musik Pancaragam dalam Acara Babako: Studi Kasus di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang.”

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) di Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama kepada:

1. Bapak Syeilendra, S. Kar., M. Hum. dan Bapak Drs. Marzam, M. Hum. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu beliau dalam rangka memberikan segala saran dan masukan yang sangat berguna demi penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M. Hum. dan Bapak Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik.
4. Rekan-rekan yang namanya tidak tersebutkan satu persatu.
5. Seluruh keluarga penulis yang telah memberikan pengorbanan dan do'a serta dorongan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga jerih payah serta bantuan moril maupun materil yang telah diberikan oleh Bapak dan Ibu tersebut di atas, akan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan selayaknya dari Allah Yang Maha Kuasa. Amiiiiin.

Padang, Januari 2011

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORETIK	10
A. Penelitian Relevan	10
B. Landasan Teori	10
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Objek Penelitian	19
C. Instrumen Penelitian	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis Data	21

BAB IV HASIL PENELITIAN	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
1. Gambaran Umum Masyarakat Kota Padang	22
2. Kondisi Geografis	24
3. Sosial Budaya	25
4. Kesenian	29
B. Deskripsi Musik Pancaragam	29
1. Asal Usul Musik Pancaragam	29
2. Prosesi Acara Babako	31
3. Penggunaan Musik Pancaragam	34
4. Fungsi Musik Pancaragam	35
BAB V PENUTUP	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran-saran	39
DAFTAR PUSTAKA	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan unsur dan ekspresi kebudayaan manusia yang timbul karena adanya proses dan budaya, didukung oleh sekelompok masyarakat tertentu yang homogen atau pun heterogen. Ia dapat menunjukkan perkembangan budaya dan digunakan pada berbagai aktivitas sosial masyarakat pendukungnya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tersebut tidak terlepas dari struktur tertentu sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung dan mempunyai makna sendiri.

Indonesia sangat beragam kesenian tradisionalnya, sebagaimana beraneka ragamnya suku-suku bangsa dan kebudayaan serta adat istiadatnya. Kesenian tradisional yang terdapat di seluruh Indonesia melambangkan cirri khas dari tiap-tiap daerah di Indonesia dan memiliki keunikan masing-masing.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan wahana yang mampu dijadikan sebagai sarana pencetus, pengungkap emosional kehidupan masyarakat, kesenian tersebut dapat berupa bagian dari kehidupan *profane*, artinya kesenian merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan duniawi. Sedangkan sebagai sarana pengukapan emosional kehidupan masyarakat, kesenian juga merupakan

bahagian dari kehidupan sekuler. Artinya merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan religi.

Kesenian juga merupakan wujud dan bentuk dari berbagai macam cabang. Diantaranya jenis kesenian musik, tari teater/drama, yang kesemuanya memiliki spesifikasi pengungkapannya masing-masing.

Musik merupakan salah satu cabang keseian yang berorientasi pada bunyi. Musik merupakan permainan nada-nada yang merdu didengar. Musik itu lahir dari perasaan dan kesan-kesan yang disampaikan oleh sipencipta/pemain musik nada-nada pada musik dapat didengar melalui suara nyanyian manusia yang disebut dengan okal, dari alat-alat musik disebut instrument (dalam Desyandri, 1998)

Begitu pula dengan Provinsi Sumatera Barat dimana tiap-tiap Kabupaten dan daerah memiliki kesenian yang berbeda. Perbedaan tidak hanya terdapat pada jenis keseniannya, namun dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang sudah menjadi tradisi di Rumah Gadang yang disebut juga dengan sistem kekerabatan Matrilineal.

Sumatera Barat memiliki jenis kesenian tradisional yang unik dan menarik. Kesenian merupakan aktivitas masyarakat yang bersifat terbuka dari rakyat untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakat yang demokratis mendukung falsafah persamaan dan kesamaan antara manusia.

Kesenian ini berbeda dengan kebudayaan dari daerah lain baik dari segi bentuk, fungsi dan karakter dari kesenian tersebut. Kesenian di

Minangkabau bermacam bentuknya, ada yang berbentuk tarian, pencak silat, drama dan musik yang masih digunakan oleh masyarakat pendukung dari kesenian tradisional tersebut.

Kesenian tradisional ini tidak bisa terlepas dari kebiasaan masyarakat sehari-hari dalam beraktifitas untuk menambah kegembiraan dan kemeriahan upacara yang dilaksanakan. Kesenian tradisional itu mempunyai ciri khas daerah itu sendiri, karena di tiap-tiap daerah seni tradisi ini mempunyai penggunaan dan fungsi yang berbeda.

Salah satu kesenian yang berkembang dan digunakan di Kecamatan Kurangi Padang Provinsi Sumatera Barat adalah Pancaragam. Sejak dulu sampai sekarang kesenian tersebut hidup dan berkembang didukung oleh masyarakat pemiliknya sebagaimana kesenian tradisional lainnya, seperti Rabab, Saluang Pauh, Randai yang masih diminati di daerah ini.

Penggunaan menyangkut semua kebiasaan memakai musik, baik sebagai suatu aktivitas lain dan juga menyangkut tujuan pemakaian musik dalam konteksnya. Adapun fungsi musik menyangkut tujuan pemakaian dalam pandangan luas.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka dalam musik tradisional Minangkabau juga ditemukan persoalan-persoalan dalam penggunaan musik dalam masyarakat yang selalu dikaitkan dengan upacara adat dan upacara agama serta acara-acara hiburan lainnya, seperti: upacara pesta perkawinan, upacara pengangkatan penghulu, upacara menaiki rumah

gadang, upacara turun mandi anak, upacara sunat rasul, upacara qatam qur'an dan lain-lain.

Dikecamatan Kuranji terdapat berbagai bentuk kesenian yang merupakan asset yang besar bagi pendapatan daerahnya. Kesenian tersebut berkembang menurut lingkungan sendiri dana merupakan salah satu bagian dari kebudayaan daerah yang tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya.

Oleh karena itu dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Kuranji, kesenian Pancaragam sering digunakan dalam aktivitas sosial masyarakat, khususnya dalam acara pesta perkawinan. Kesenian tradisional itu mempunyai cirri khas daerah itu sendiri, karena tiap-tiap daerah seni tradisi ini mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda.

Pancaragam dalam acara Babako adalah suatu sajian seni musik yang dalam penyajiannya berbentuk irungan lagu-lagu khas Minangkabau seperti anak daro, malam bainai, ayam den lapeh, baju kuruang dan lain-lain. Kesenian ini disajikan oleh sejumlah orang dan diiringi dengan lima instrument music diantaranya: Sopran dengan memakai terompet, Alto dengan memakai Alto Sax, Tenor dengan memakai Trombon, baritone dengan memakai Tuba dan Bass memakai Contra Bass, kemudian ditambah dengan alat perkusi yaitu Bass Drum.

Pancaragam ini bertujuan untuk memeriahkan acara pesta perkawinan yang mana pada prosesi acaranya dilakukan dengan memainkan lagu-lagu gembira sambil berjalan dengan rombongan pengantin wanita dari rumah

bako (adik atau kakak perempuan dari ayah pengantin wanita) ke rumah mempelai wanita. Prosesi ini dikenal dengan istilah “Baarak”.

Disamping itu arak-arakan ini juga dihiasi dengan berbagai macam jamba atau dulang (tempat membawa makanan dan lainnya yang terbuat dari tembaga berbentuk nampan) yang berisikan:

1. Hantaran atau oleh-oleh yang akan dibawa, yakni semacam hadiah yang akan diberikan kepada anak saudara laki-laki (anak pisang/pengantin wanita) yang berisikan emas, pakaian atau alat-alat keperluan rumah tangga.
2. Melengkapi busana pengantin yang merupakan busana adat babako, kemudian pengantein didudukkan di ruang tengah pada tempat yang telah ditentukan (pelaminan).
3. Seluruh anggota keluarga yang membawa hantaran tersebut diserahkan sesudah acara arak-arakan dilaksanakan kepada pihak keluarga yang membakokan anaknya. Arak-arakan dilakukan kira-kira pukul 2 siang, prosesi ini dihibur dengan permainan Pancaragam. Dalam arak-arakan turut didalamnya antara lain:
 - a. Sanak famili yang membawa hantaran mengambil posisi pada barisan depan.
 - b. Pengantin pada barisan kedua.
 - c. Kelompok pemain Pancaragam pada baris ketiga
 - d. Seluruh sanak keluarga, undangan yang hadir pada barisan terakhir.

Arak-arakan ini tidak memiliki fungsi tertentu, acara ini tidak selalu dipakai dalam acara pesta perkawinan kecuali diminta langsung oleh bako dan itupun kalau memiliki kecupan dana untuk membiayai semua prosesi acara babako tersebut. Jadi arak-arakan ini tidak bersifat wajib untuk dilaksanakan, kalau saja mampu dari pihak bako atau pengantin sendiri.

Pancaragam pada zaman dahulu adalah sebagai pembangkit semangat dalam peperangan, sehingga pancaragam itu hanya dimiliki dan dimainkan oleh kalangan meliter saja. Namun dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, maka music pancaragam juga telah mengalami perubahan.

Sejak masa dahulu, pancaragam dihadirkan yang mempunyai tujuan untuk lebih memeriahkan acara dan untuk menandakan keberadaan seni tradisi dari daerah tersebut. Kesenian ini terus berubah seiring dengan perkembangan zaman, hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya alat music yang digunakan untuk memainkan kesenian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka dalam musik tradisional Minangkabau juga ditemukan persoalan-persoalan dalam penggunaan musik dalam masyarakat yang selalu dikaitkan dengan upacara adat dan upacara agama serta acara-acara hiburan lain, seperti: upacara pesta perkawinan, upacara pengangkatan penghulu, upacara menaiki rumah gadang, upacara turun mandi anak, upacara sunat rasul, upacara qatam al-quran dan lain-lain.

Di Kecamatan Kuranji kelurahan Korong Gadang, terdapat kesenian pancaragam yang sering digunakan dalam aktivitas sosial masyarakat, khususnya dalam acara pesta perkawinan Babako. Kesenian tradisional ini mempunyai cirri khas daerah itu sendiri, karena tiap-tiap daerah tersebut mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda.

Pancaragam dalam acara Babako adalah suatu sajian seni musik berbentuk arak-arakan (Ba arak) yang memainkan lagu-lagu khas Minangkabau seperti Malam Bainai, Ayam Den lapeh, Baju Kuruang dan lain-lain sambil berjalan dengan rombongan pengantin wanita dari rumah Bako (adik atau kakak perempuan dari ayah pengantin wanita) ke rumah mempelai wanita.

Kesenian ini dimainkan oleh sejumlah orang dengan memakai instrument musik seperti terompet, alto saxophone, trombone, tuba dan contra bass serta ditambah dengan alat perkusi yaitu bass drum.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang penulis kemukakan sebelumnya dan agar penulisan ini tidak rancu, maka penulis merasa perlu untuk membatasi masalah yang sesuai dengan kemampuan penulis. Dalam hal ini penulis membatasi masalah tentang “Penggunaan dan Fungsi Pancaragam Dalam Acara Babako; Studi Kasus di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang”, dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana penggunaan Pancaragam dalam acara Babako?
2. Apa fungsi Pancaragam dalam acara Babako?

D. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Penggunaan Pancaragam dalam acara Babako di Kecamatan Kuranji Padang
2. Fungsi Pancaragam dalam acara babako di Kecamatan Kuranji padang

E. Manfaat Penelitian

Penulisan ini dapat diklasifikasikan sebagai karya ilmiah berupa skripsi, kajian tentang penggunaan dan fungsi kesenian tradisional. Tidak dapat dipungkiri bahwa penulisan skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang berkecimpung dalam bidang seni budaya. Selanjutnya andil karya ilmiah ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan seni, dapat digunakan untuk informasi tambahan pada berbagai kajian musical. Secara khusus dapat disampaikan bahwa tulisan ini sangat berguna bagi kalangan mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Disamping penulisan ini dapat menumbuhkan ilmu pengetahuan bagi penulis, hasilnya diharapkan dapat digunakan dalam bidang:

1. Pendidikan

Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan dalam kegiatan Apresiasi terhadap music-musik yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat umum dan juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

2. Kebudayaan

Semua aspek yang terdapat dalam penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai pandangan yang bermanfaat bagi orang-orang yang bergerak dibidang kebudayaan dalam usaha pelestarian terhadap kebudayaan daerah yang menjadi akar kebudayaan nasional.

3. Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijaikan sebagai dokumentasi, bahwa kota Padang khususnya kecamatan kuranji terdapat suatu kesenian music yang disebut dengan Pancaragam dan boleh dikatakan cukup berkembang dan telah difungsikan/dimanfaatkan ke dalam acara-acara adat hiburan di tengah-tengah masyarakat sampai saat ini.

4. Kemasyarakatan

Perkembangan music Pancaragam dari meliter ke dalam lingkungan sipil, apabila dilihat dari segi kebudayaan merupakan akibat dari kemajuan dan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini perkembangan dan kemajuan kebudayaan, masyarakatlah yang memegang peranan penting. Namun dalam hal ini dengan harapan masyarakat hendaknya terlebih dahulu memfilter kebudayaan dari luar, sehingga tidak melanggar norma-norma yang telah ada.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kesenian tradisional Minangkabau khususnya kesenian Pancaragam telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Diantaranya skripsi oleh Desmiyenti dengan judul Struktur Penyajian Pancaragam dalam Acara Pesta Perkawinan di Bandar Buat Indarung Padang. Dalam hal ini membahas tentang struktur musik Pancaragam itu sendiri.

Namun penulis kali ini akan membahas tentang penggunaan dan fungsi Pancaragam dalam acara Babako di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. Dalam penelitian ini, teori menempati posisi sebagai landasan atau perbandingan penelitian, yang akan membantu peneliti menyikapi suatu temuan penelitian dilapangan. Karena teori pada umumnya merupakan hasil temuan dari gejala-gejala universal yang telah dirumuskan oleh seorang ahli. Maka teori itu dapat dijadikan alat yang dapat memandu peneliti untuk mencermati masalah yang ada hubungannya dengan teori-teori tersebut.

B. Landasan Teori

Menurut Malinowski, yang dimaksu dengan fungsi adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu

rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa manusia akan memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan dari kebudayaan yang ada pada lingkungan masyarakat atau di luar lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Mereka membutuhkan pengakuan yang sah dari orang lain untuk menjadi bagian dari masyarakat dan bangga memiliki kebudayaan yang mereka jalani dan mereka menjaga kelestarian kebudayaan tersebut.

Kemudian Brown mengemukakan bahwa: fungsi sangat berkaitan dengan struktur social masyarakat, bahwa struktur social itu terus hidup, sedangkan individu-individu dapat berganti setiap waktu. Dengan demikian Radcliffe-Brown melihat fungsi dari sudut sumbangannya dalam suatu masyarakat.

Dalam hal ini juga dapat dikatakan bahwa kebudayaan tidak akan pernah hilang selagi ada unsur masyarakat yang bersangkutan terus melestarikan dan menjaga keawetan kebudayaan tersebut. Namun kebudayaan yang asli dapat berubah sewaktu-waktu apabila telah terjamah oleh kebudayaan lain. Banyak kita lihat sekarang ini bahwa kepedulian masyarakat terhadap kebudayaannya sendiri sudah pudar, mereka telah mengikuti kebudayaan luar tanpa mempertimbangkan apakah kebudayaan tersebut sesuai dengan kebudayaan yang telah menjadi tradisi dalam keseharian masyarakat kita.

Selanjutnya Soedarsono (1958;18) menyatakan secara garis besar seni mempunyai tiga fungsi utama: (1) Untuk kepentingan acara ritual, (2) Sebagai hiburan, (3) Sebagai sajian estetis.

Soedarsono (1985;5) mengemukakan bahwa, manusia yang normal dalam hidupnya memerlukan santapan-satapan estetis yang berwujud seni. Sudah barang tentu perhatian setiap orang berbeda-beda. Ada yang lebih senang dengan seni lukis, ada yang lebih tertarik dengan seni musik, tari, drama dan lain sebagainya.

Kayam (1981;38-39) mengemukakan bahwa:

Kesenian tidak terlepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, dengan demikian juga masyarakat yang menciptakan memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Suatu jenis music etnis adalah milik masyarakat, bahkan dikatakan bahwa setiap etnis lahir sebagai penuhan fungsi kebudayaan tertentu. Dengan demikian keberadaan music etnis tersebut berfungsi untuk kepentingan yang berkaitan dengan kehidupan tradisional masyarakatnya. Keberadaan sebuah music yang telah menjadi kebudayaan dalam suatu lingkungan masyarakat, merupakan ciri dari komunitas suatu wilayah yang masih terikat dengan kebudayaan aslinya. Namun dapat dilihat bahwa keberadaan music sering disadari atau diketahui oleh pewaris budaya, tetapi mereka jarang mengetahui tentang fungsi dari music itu sendiri. Mereka akan mengetahui tentang semuanya atas bantuan dari peneliti-peneliti dari luar.

Selanjutnya keberadaan musik mencakup semua kebiasaan pemakaian musik dan tempat berkembangnya musik tersebut, baik secara aktivitas maupun irungan lainnya. Sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan pemakaian musik tersebut dalam arti luas.

Berdasarkan landasan di atas, Malinowski mengemukakan bahwa:

Yang imaksud dengan fungsi adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Ada sepuluh fungsi musik yang diuraikan oleh Merriam (1964;219-226) dalam bukunya “The Anthropology of Music”, delapan diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsi hiburan.

Fungsi musik secara umum adalah sebagai hiburan, ini berarti dapat menimbulkan rasa senang bagi penonton atau pendengarnya.

2. Fungsi komunikasi

Musik atau vokal yang disajikan mengandung pesan-pesan kepada masyarakat, hanya saja pada umumnya orang belum tahu apa yang dikomunikasikan dalam musik.

3. Fungsi perlambangan

Pada hakikatnya musik merupakan simbolisasi ide-ide makna dan penghayatan manusia terhadap lingkungan. Penghayatan ini terbuka terhadap interpretasi penikmat.

4. Fungsi reaksi jasmani

Musik dapat menggugah reaksi jasmani, misalnya para penari dapat bergerak dan dirangsang oleh musik.

5. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial.

Dalam masyarakat, lagu-lagu yang bertujuan untuk pengendalian yang mengkritik orang-orang yang menyeleweng dari norma-norma sosial, atau kebiasaan-kebiasaan setempat.

6. Fungsi pengesahan lembaga sosial dan norma agama

Untuk acara keagamaan dan lembaga sosial, biasanya musik juga dilaksanakan untuk upacara agama dan pengesahan lembaga sosial, tapi dalam hal ini musik bukan syarat mutlak untuk kedua hal di atas.

7. Fungsi kesinambungan kebudayaan

Musik sebagai wahana yang dapat menyambung sebuah masyarakat dengan masa lampauya. Hal ini juga dimungkinkan musik dapat menembus waktu ke masa depan, yaitu melalui hidupnya musik dalam ingatan kenangan masyarakat.

8. Fungsi pengintegrasian masyarakat

Melalui musik masyarakat bias berkumpul pada suatu tempat jika musik yang dihadirkan mampu mengungkap hasil penghayatannya menjadi sarana yang mengundang interpretasi kelompok, maka musik tersebut bukan mewujudkan suatu keunikan anggota masyarakat.

Berdasarkan teori yang telah penulis uraikan di atas, maka dalam penulisan ini diambil fungsi hiburan, komunikasi, reaksi jasmani dan

perlambangan yang akan penulis jadikan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu tentang Penggunaan dan Fungsi Pancaragam dalam Acara Babako di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang.

Kemudian bagaimana dengan penggunaan alat musik ini di tengah masyarakat. Penggunaan alat musik ini tidak terlepas dari penggunaan musik itu sendiri, Meriam (1964;210) mengatakan:

Kalau kita bicara mengenai penggunaan (uses) dari musik, kita mengacu kepada cara-cara di mana musik itu digunakan dalam masyarakat manusia yang berarti mengacu juga kepada praktek-praktek yang sudah terbiasa/acara-acara yang sudah terdapat dalam penggunaan musik itu sendiri ataupun dalam hubungannya dengan aktivitas lain.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pengertian dari fungsi adalah kegunaan dari suatu hal, dalam kehidupan sosial adalah kegunaan bagi masyarakat, fungsi itu merupakan aktivitas, bagian yang memberikan sumbangsih terhadap aktivitas secara keseluruhan. Apabila mengkaji masalah fungsi, maka tidak terlepas pembicaraan kita dari masyarakatnya. Karena fungsi musik mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian kebudayaan yang dikemukakan oleh Harris dalam Nerosti (1999;19), dikatakan bahwa:

Konsep kebudayaan ditampakkan dan dapat dilihat dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu seperti adat istiadat (custom) atau cara hidup masyarakat, pola tingkah laku adat dan pandangan hidup masyarakat, semua dapat didefinisikan dan diekspresikan dari berbagai perspektif.

Untuk menganalisa kebudayaan ini dapat kita ambil contoh konsep yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1992;2) yaitu dalam semua kebudayaan di dunia ada 7 unsur universal, yaitu: 1.Bahasa, 2. Sistem Teknologi, 3. Sistem mata pencarian hidup, 4. Organisasi social, 5. Sistem pengetahuan, 6. Sistem religi, dan 7. Sistem kesenian.

Salah satu unsur yang terdapat pada unsur kebudayaan yang universal itu adalah sistem kesenian. Dengan berkesenian, manusia dapat memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani, terutama untuk kebutuhan batin dalam menjalankan kehidupan. Hal ini dilakukan karena suatu kebudayaan yang berbentuk karya seni tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya masyarakat sebagai pendukung dari kesenian tersebut. Kayam, (1981;38-39) mengatakan bahwa:

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari masyarakat. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian kesenian juga mencipta,member peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Mengenai pengertian fungsi yang lebih khusus, Merriam (1964;210) mengemukakan bahwa:

Penggunaan suatu musik sering disadari dan diakui oleh masyarakat pendukungnya, tetapi fungsi musik itu sendiri tidak selalu diakui oleh masyarakatnya. Bias terjadi bahwa fungsi musik dalam suatu masyarakat tidak bias dimengerti oleh masyarakat itu. Selanjutnya penggunaan musik menyangkut semua kebiasaan memahami musik sebagai aktivitas lain, sedangkan fungsi musik menyangkut tujuan memahami musik tersebut.

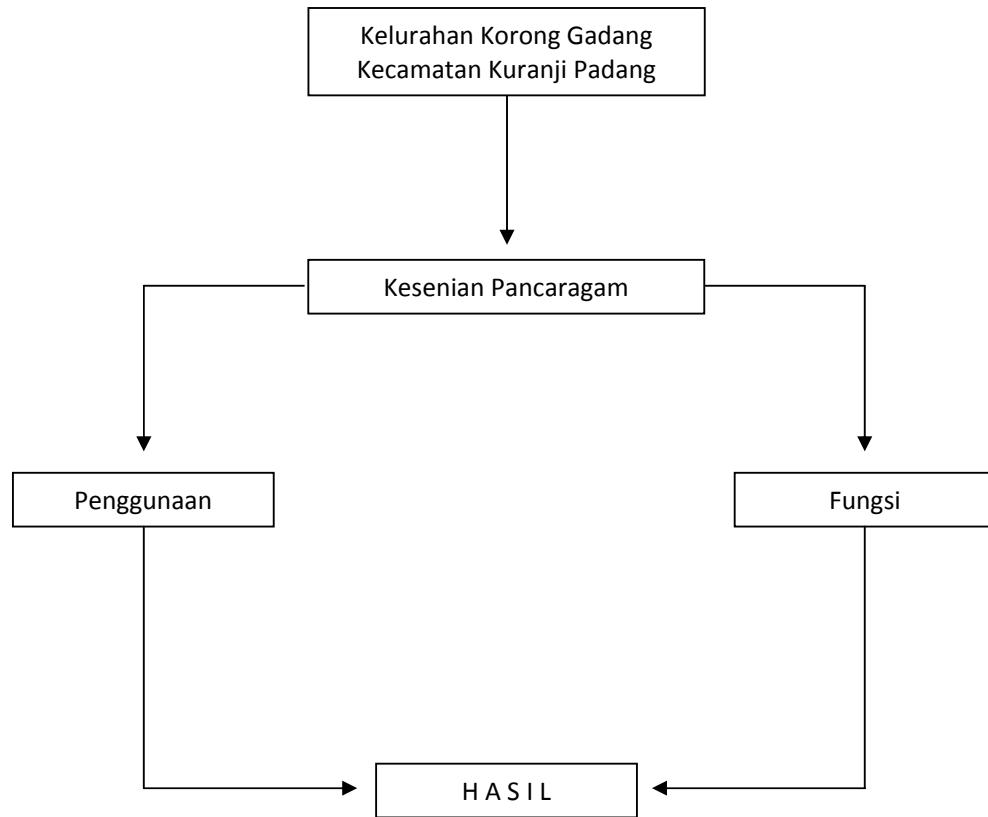
Vivi (wawancara 6 november 2010) menyatakan bahwa: Pancaragam merupakan perpaduan lima ragam alat musik tiup dengan menggunakan alat-alat musik barat. Kelima ragam alat musik tersebut bedasarkan nuansa bunyi yang dihasilkan dari alat tiup tersebut, yakni: (1) Sopran: clarinet, flute, piccolo; (2) Alto: terompet, alto horn, alto sax, tuba; (3) Tenor: trombone, tenor sax; (4) Baritone: baritone horn, baritone sax; (5) saxophone, bass saxophone.

Dalam penyajian Pancaragam dilengkapi dengan alat perkusi yaitu bass drum yang berfungsi sebagai pengatur tempo dan juga merupakan alat musik tambahan.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian yang akan dilakukan ini mengarah dan memusatkan perhatian pada Penggunaan dan Fungsi Pancaragam. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pancaragam saat ini perlu dilestarikan dan dikembangkan. Untuk merealisasikan maksud diatas dapat dilakukan dengan berbagai cara, Diantaranya dengan melakukan pengkajian, penelitian terhadap kesenian tersebut.

Dalam melakukan penelitian terhadap kesenian pancaragam, digunakan penelitian dengan metode deskriptif analisis. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa pancaragam digunakan untuk acara pesta perkawinan, namun kesenian ini sering digunakan dalam acara Babako.

Kemudian ada beberapa fungsi Pancaragam yang terdapat dalam acara babako, yaitu:

1. Fungsi Hiburan

Dapat kita lihat pada saat Pancaragam tiba di rumah bako, Pancaragam berfungsi untuk menghibur keluarga bako dan para undangan, sera dalam perjalanan. Pancaragam berfungsi untuk menghibur para rombongan yang akan menuju rumah pengantin

2. Fungsi Komunikasi

Dapat dilihat pada saat Pancaragam tiba di rumah bako. Di samping menghibur, Pancaragam secara tidak langsung member aba-aba atau tanda-tanda kepada para undangan yang hadir bahwa prosesi baarak akan segera dimulai.

3. Fungsi Reaksi jasmani

Pancaragam dapat mempengaruhi reaksi jasmani bagi mereka yang melihat dan mendengar, tanpa disadari mereka dengan sendirinya berjoget dan bersorak sorai.

4. Fungsi Perlambangan

Waktu Pancaragam mulai dimainkan, maka bunyi alat musik itulah yang melambangkan, bahwa prosesi baarak akan segera dimulai.

B. Saran

Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, maka di sini penulis mengutarakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar eksistensi kesenian Pancaragam dapat ditingkatkan di tengah-tengah masyarakat Minangkabau umumnya dan masyarakat Kurangi khususnya.
2. Kepada pihak-pihak yang terkait di bidang kebudayaan, hendaknya lebih meningkatkan usaha-usaha dalam rangka melestarikan dan mengembangkan musik tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. dan Sultan Muhamad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Banoe, Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Batuah, Ahmad. 1956. *Tambo Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Boestami, dkk. 1992. *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Minangkabau*. Padang: CV. Esa Padang.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya
- Gunadi, Irawan Haryo, dkk. 1995. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya (Sumbangan Kebudayaan Daerah terhadap Kebudayaan Nasional)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Husein, Ahmad, dkk. 1991. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau, Riau 1945-1950*. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. New York: MC Graw Hill Company.
- Nasroen, dkk. 1987. *Sistem Kerapatan Adat Minangkabau*. Padang: Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM).